

**KONSEP PEMIKIRAN FUKUZAWA YUKICHI DALAM
MODERNISASI PENDIDIKAN DI JEPANG PADA ZAMAN
MEIJI**

SKRIPSI



ISMAHANA RAMADHANI

2011110070

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra JEPANG

FAKULTAS SAstra

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2015

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi sarjana ini berjudul:

KONSEP PEMIKIRAN FUKUZA WA YUKICHI DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN JEPANG PADA ZAMAN MEIJI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ismahana Ramadhani

NIM : 2011110070

Program Studi : S1/Sastra Jepang

Fakultas : Sastra

Jakarta, 18 Februari 2014

Penulis,

Ismahana Ramadhani

NIM: 2011110070

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diajukan pada hari

Oleh

DEWAN PENGUJI

yang terdiri:

Pembimbing : Tia Martia, S.S, M.Si

(.....)

Pembaca : Indun Roosiani, S.S, M.Si

(.....)

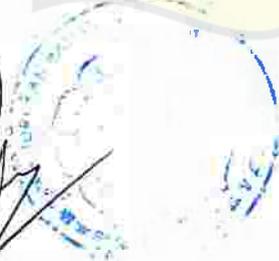
Ketua Penguji : Dra Yuliasih Ibrahim

(.....)

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi Sastra Jepang,

Dekan Fakultas Sastra,



Hargo Saptaji, S.S, M.A



FAKULTAS SASTRA

Syamsul Bachri, S.S, M.Si

ABSTRAK

NAMA : ISMAHANA RAMADHANI
NIM : 2011110070
FAKULTAS : SASTRAJEPANG
JUDUL : KONSEP PEMIKIRAN FUKUZAWA YUKICHI
DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN DI JEPANG
PADA ZAMAN MEIJI

Tujuan dari penelitian ini penulis ingin mengetahui konsep pemikiran Fukuzawa Yukichi dalam modernisasi pendidikan di Jepang pada zaman Meiji. Di dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam penelitian ini hal yang terpenting dalam konsep Fukuzawa tentang pendidikan adalah pelajaran-pelajaran praktis yang lebih dekat hubungannya dengan kebutuhan manusia sehari-hari atau *jitsugaku*. Pemikiran Fukuzawa mengarah kepada pemikiran barat serta berbasis kepada filosofi Individualisme dan Utilitarianisme. Pemikiran-pemikiran Fukuzawa diterapkan pada sistem pendidikan di Jepang seperti pendidikan wajib yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya diskriminasi kelas masyarakat.

Keyword: Zaman Meiji, Pendidikan, Fukuzawa Yukichi

概略

名前 : イスマハナ・ラマダニ
学制番号 : 2011110070
文学部 : 日本文学
題名 : 明治時代における教育近代化のための福沢諭吉の思想
コンセプト

この研究は明治時代における教育近代化のための福沢諭吉の思想コンセプトを知ることが目的とする。研究の仕方はライブラリーの方法と分析の記述の方法を使っている。この研究の結論は福沢の教育コンセプトは「実学」であり、日常生活に有用な教育である。福沢の思想は西洋の思想に基づいており、個人主義と功利主義の理念に立脚している。日本の新しい教育制度は福沢の思想の影響を強く受けており、例えば身分的差別を否定し、人民の義務教育を目指しているも点である。

キーワード : 明治時代、教育、福沢諭吉

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul "Konsep Pemikiran Fukuzawa Yukichi dalam Modernisasi Pendidikan di Jepang pada zaman Meiji" dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala, namun penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Tia Martia, S.S., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang telah sabar meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Dra. Yuliasih Ibrahim selaku Ketua sidang.
3. Indun Roosiani, S.S, M.Si selaku Dosen Pembaca yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Syamsul Bachri, S.S, M.Si selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Hargo Saptaji S.S, M.A selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan banyak informasi dan arahan selama masa perkuliahan.
6. Hari Setiawan, M.A, selaku Pembimbing Akademik selama 3 tahun yang telah memberikan banyak nasihat dalam perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Fakultas Sastra Jepang untuk kesabarannya dalam memberikan pengajarannya yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Staff Sekretariat Fakultas Sastra dan Staff Perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah banyak membantu penulis dalam kepengurusan akademik dan kepengurusan peminjaman buku selama penyusunan skripsi.
9. Keluarga Penulis, Mama, Ayah, Kakak-kakak, Adik dengan kasih sayang yang berlimpah dan selalu memberikan dukungan baik dukungan moril dan

materil sehingga penulis bisa sampai ke jenjang sekarang ini. Sepupu Penulis Tika dan Rahma yang membantu dalam peminjaman buku dan selalu memberi dukungan kepada penulis.

10. Teman-teman seperjuangan Sarah, Neni, Siko, Sari, Ogy, Tasya, Stefany, Clarissa, yang memberikan semangat, bantuan dan candaan yang bermanfaat bagi mood penulis. Sherli dan Riza yang selalu sabar dan membantu memberikan informasi dan masukan-masukan selama penulisan skripsi. Viola, Amanda, Sophie dan teman-teman FSJ 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Maka saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan selanjutnya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya,

Jakarta, 18 Februari 2014

Ismahana Ramadhani

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Perumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Landasan teori	10
1.7 Metode Penelitian	12
1.8 Manfaat Penelitian	12
1.9 Sistematika Penulisan	12
BAB II PENDIDIKAN PADA ZAMAN TOKUGAWA	
2.1 Pendidikan Untuk Kelas Samurai	14
2.1.1 Sekolah Bakufu	14
2.1.2 <i>Hanko</i>	15
2.1.3 <i>Shijuku</i>	19
2.2 Pendidikan Untuk Masyarakat Biasa	21
2.2.1 <i>Terakoya</i>	21
2.2.2 <i>Gogaku</i>	25

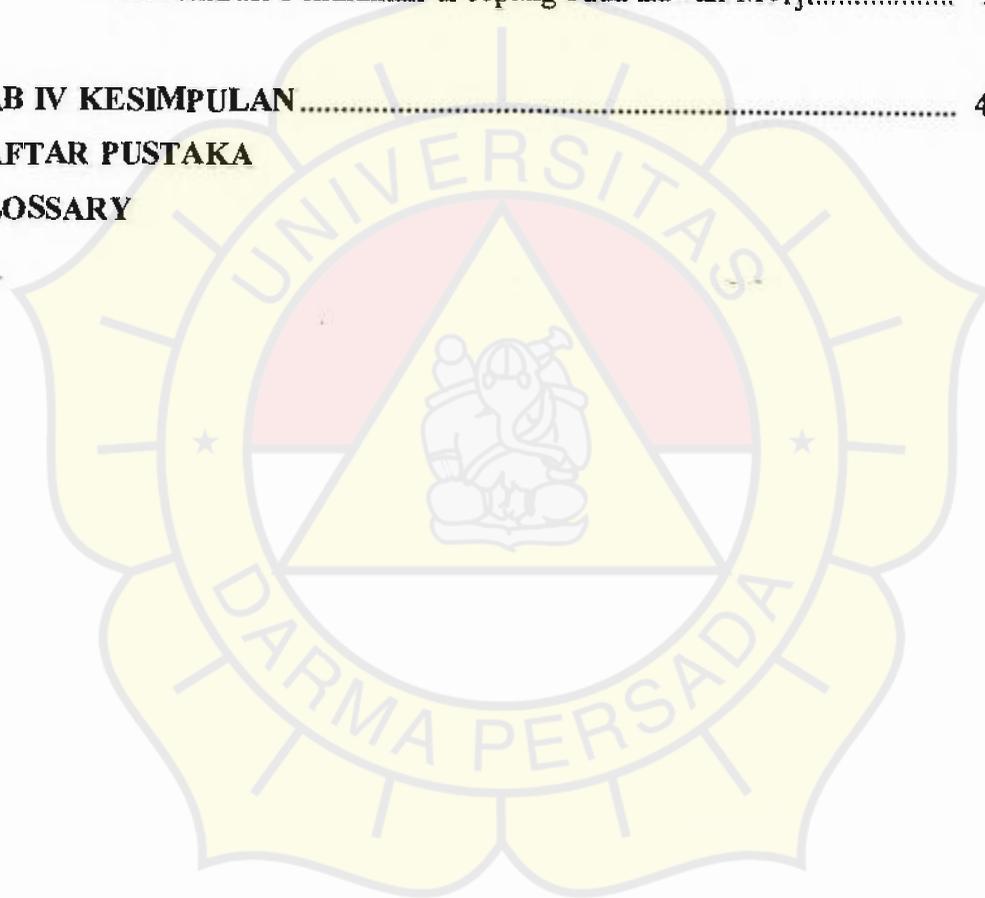
BAB III KONSEP PEMIKIRAN FUKUZAWA YUKICHI DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN DI JEPANG PADA ZAMAN MEIJI

3.1	Pembaharuan Sistem Pendidikan	29
3.1.1	<i>Gakusei</i>	29
3.1.2	<i>Kyoiku-rei</i>	33
3.2	Fukuzawa Yukichi	34
3.2.1	Riwayat Hidup Fukuzawa Yukichi	34
3.2.2	Konsep Pemikiran Fukuzawa Yukichi Dalam Modernisasi Pendidikan di Jepang Pada Zaman Meiji.....	39

BAB IV KESIMPULAN.....	45
-------------------------------	-----------

DAFTAR PUSTAKA

GLOSSARY



BABI PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Jepang mempunyai peranan yang penting dalam membentuk negara Jepang menjadi negara yang maju. Kemajuan Jepang yang pesat dan cepat disebabkan oleh keberhasilan bangsa Jepang mengelola tiga kecerdasan bangsa, yaitu mengembangkan kecerdasan intelektual (*to develop the IQ*), menumbuhkan kecerdasan emosional (*to grow the EQ*), dan menanamkan kecerdasan spiritual (*to internalize the SQ*). Pengembangan kecerdasan intelektual bangsa Jepang dilakukan melalui sistem pendidikan yang konsisten dan bermutu sejak Restorasi Meiji (1868-1912) sampai saat ini. Pertumbuhan kecerdasan emosional berlangsung secara mudah karena negara Jepang merupakan negara yang satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Karakter bangsa Jepang yang rajin, terampil, gigih dan tidak menyia-nyiakan waktu dan peluang serta selalu berusaha mencapai keberhasilan. Penanaman kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh semangat Bushido yang berdisiplin tinggi, serta menjunjung tinggi kode etik dan tata krama dalam kehidupan. Tradisi dan budaya Jepang yang sudah terbiasa dan turun menurun menanamkan kecerdasan spiritual dan menjadikan Jepang sebagai bangsa yang memiliki kepribadian luhur.

Pendidikan di Jepang pada zaman Tokugawa (1603-1867) adalah hak istimewa bagi kaum samurai. Meskipun ada juga lembaga pendidikan untuk masyarakat biasa, tetapi hanya terbatas sampai dapat membaca, menulis dan berhitung. Pendidikan pada zaman Tokugawa dibagi berdasarkan kepada pembagian kelas masyarakat (*shinoukoushou*) yaitu militer (*bushi*), petani (*noumin*), pengrajin (*kousakumin*) dan pedagang (*shounin*). Lembaga pendidikan untuk kaum samurai terdiri dari sekolah Bakufu, *Hanko* dan *Shijuku*. Sedangkan untuk masyarakat biasa terdiri dari *terakoya* dan *gogaku*.

Sekolah Bakufu adalah sekolah yang didirikan oleh bakufu untuk kepentingan kaum samurai. Di sekolah bakufu pengajaran yang paling utama

adalah konfusianisme. Ajaran ini menekankan ketentraman masyarakat, ritual yang tepat, cara pemimpin politik yang baik, menghormati orang yang lebih tua dan pemimpin. Mata pelajaran lain yang juga diajarkan adalah ilmu militer, kedokteran, dan teknologi. Pesertanya adalah keluarga kaum samurai yang berusia delapan sampai lima belas tahun. Dimulainya pendidikan yang didirikan oleh pemerintah bakufu adalah dengan didirikannya akademi konfusianis (*shoheiko*) pada tahun 1630. Dahulu *shoheiko* didirikan sebagai sekolah swasta namun karena sekolah ini menerima bantuan dari bakufu, sejak tahun 1790 sekolah tersebut menjadi sekolah bakufu. Kemudian sekolah tersebut berganti nama menjadi *Shoheizaka Gakumonjo (shoheiko)* (Passin, 1987:17).

Sekolah *hanko* (藩校) adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh han untuk mendidik samurai muda mereka. *Hanko* (藩校) juga dikenal sebagai *hangaku* (藩学), *hangakkō* (藩学校) atau *hanko* (藩黉). Saat itu setiap han memiliki sekurang-kurangnya satu *hanko* sehingga ada 280 *hanko*. Dari jumlah sekitar 280 *hanko*, banyak terdapat perbedaan antara *hanko* yang satu dengan yang lainnya. Meskipun terdapat perbedaan, secara umum sekolah ini mempunyai dasar kurikulum yang sama yaitu konfusianis klasik. Baru kemudian ditambah dengan pengetahuan nasional (*kokugaku*), sejarah Jepang dan Cina, kaligrafi, mengarang dan etiket. Sama seperti sekolah bakufu, *hanko* juga membuat pembagian kelas yang ketat. Sistem pendidikan di *hanko* berbeda-beda untuk setiap siswa sesuai dengan latar belakang keluarganya (Passin, 1987:19).

Sedangkan sekolah *Shi juku* adalah lembaga pendidikan swasta yang ada di Jepang pada zaman Tokugawa. Seiring dengan berkembangnya sekolah yang dibantu oleh pemerintah, berbagai sekolah swasta atau *shi juku* pun tumbuh. Meskipun sebagian besar *shi juku* sering dikatakan sebagai pendidikan tinggi bagi samurai, *shi juku* juga mengelola sekolah dasar sampai lembaga pengetahuan yang berfungsi sebagai sekolah tinggi dan pusat penelitian. Banyak dari sekolah-sekolah *shi juku* yang juga membuka pintunya untuk masyarakat biasa. Kurikulum yang diajarkan *shi juku* bervariasi seperti ilmu kedokteran, ilmu Belanda, ilmu Barat, ilmu militer serta navigasi. *Shi juku* merupakan sekolah swasta, mereka lebih bebas dari sekolah negeri dalam mengajar doktrin ortodoks seperti

pengetahuan nasional (*national learning*) atau ajaran yang bertentangan dengan ajaran konfusianis seperti yang diterapkan di sekolah bakufu dan *hanko*. Salah satu *shijuku* yang terkenal adalah Ito Jinsai Kogido yang berdiri di Kyoto pada tahun 1680 dan di sekolah yang didirikan Motoori Norinaga (1730-1801) seorang ahli *kokugaku* (pengetahuan nasional). Sampai akhir abad ke 18, Kyoto menjadi pusat terbesar dari *shijuku*. Tetapi pada abad ke 19 yang menjadi pusat adalah Osaka dan Edo. Hal ini disebabkan karena Edo adalah pusat bakufu dan asal *shoheiko* dan Osaka merupakan pusat perdagangan yang padat dengan penduduk (Passin, 1987:23).

Selain sekolah untuk anak samurai ada juga sekolah untuk kaum non-samurai seperti pedagang, petani dan tukang yang terdiri dari *Terakoya* dan *Gokaku*. *Terakoya* (*Tera*: kuil Buddha) adalah sekolah yang diselenggarakan oleh kuil-kuil Buddha yang ditujukan untuk masyarakat biasa yang bukan golongan samurai. Pada awalnya *terakoya* berkembang pada zaman Muromachi (1333-1573) dan dilaksanakan di kuil buddha dan pada saat itu murid-muridnya masih terbatas pada anak-anak pendeta. Umur untuk memasuki *terakoya* pun dibatasi dari umur enam tahun sampai sepuluh tahun. Di sekolah tersebut anak-anak diajarkan pendidikan dasar seperti berhitung, membaca dan menulis supaya menguasai kesusastraan klasik dan ilmu pengetahuan dasar lainnya. Guru-guru yang mengajar pun pada awalnya hanya terdiri dari para pendeta buddha. Tetapi, pada perkembangannya guru-guru yang mengajar di *terakoya* tidak terbatas lagi dari pendeta, tetapi mulai berkembang dari golongan lain seperti pedagang, masyarakat biasa yang terpelajar dan lain-lain. Dalam *terakoya* biasanya terdiri dari 30 murid dengan seorang guru. Pada awalnya *terakoya* hanya menyelenggarakan pendidikan dasar. Tetapi pada perkembangannya *terakoya* juga menyelenggarakan pendidikan lanjutan.

Gogaku atau sekolah lokal adalah cabang dari *hanko*. Selain mengikuti *hanko*, pemerintah Han juga ikut mengawasi kurikulum dan bahan pelajaran yang diberikan. Pada dasarnya *gogaku* sama dengan *terakoya*, namun memiliki taraf yang lebih tinggi dalam hal mata pelajarannya. Mata pelajarannya meliputi hal-hal yang bersifat praktis dan ajaran moral konfusianisme dalam tingkatan yang lebih

tinggi. *Gogaku* juga tidak hanya menekankan pelatihan dasar dan latihan kejujuran saja, tetapi juga menekankan kepada latihan moral konfusius. Berbeda dengan model pendidikan di *terakoya*, dalam pelaksanaan proses pembelajaran di *gogaku*, masyarakat biasa dan anak kaum samurai tidak biasa untuk menghadiri sekolah bersama. *Gogaku* pada awalnya didirikan untuk masyarakat biasa dari tingkat yang lebih tinggi. Tetapi pada akhir zaman Tokugawa banyak *gogaku* yang menggabungkan masyarakat biasa dan anak kaum samurai.

Sistem pendidikan di Jepang pada zaman Tokugawa atau sebelum Restorasi Meiji, dijalankan secara tertutup karena selama lebih dari dua ratus tahun Jepang mengadakan isolasi (*sakoku*). Meskipun begitu selama masa isolasi, hubungan Jepang dengan negara-negara luar khususnya barat tidak putus sama sekali. Interaksi Jepang dengan barat lebih sering dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pedagang Belanda yang di perbolehkan mengadakan hubungan dagang melalui pulau Deshima. Melalui pulau Deshima, bakufu memaksa kapal-kapal asing untuk singgah dan memberikan informasi mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi khususnya ilmu pengetahuan di barat. Kapal-kapal V.O.C yang berlayar dari Eropa menuju Batavia (Jakarta) dan demikian pula sebaliknya terlebih dahulu singgah di pulau Deshima. Lewat kapal ini banyak buku-buku barat yang dimasukkan, khususnya buku berbahasa Belanda. Meskipun demikian buku-buku ini tidak boleh disebarkan langsung kepada masyarakat tetapi buku ini disimpan terlebih dahulu di gudang sebelum dilakukan sensor. Tokugawa Yoshimune (1677-1751) yang merupakan shogun ke delapan Tokugawa mengizinkan secara resmi pemasukan buku-buku teknologi barat. Kondisi ini pula yang mendorong berkembangnya keinginan atau minat untuk mempelajari ilmu barat dan bahasa Belanda yang dikenal dengan nama *Rangaku* (Ilmu Belanda).

Setelah Restorasi Meiji (1868-1912) terjadi perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di negara Jepang. Restorasi Meiji merupakan peristiwa yang merandai runtuhnya pemerintahan Tokugawa dan menempatkan kaisar (*tenno*) sebagai penguasa tertinggi pemerintahan serta dihapuskannya sistem feodal. Perbedaan antara kaum samurai, petani, tukang dan pedagang dihapus, serta

diakuinya hak-hak pribadi atas kebebasan memilih pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal, hak milik dan kebebasan dalam perkawinan. Para pemimpin Restorasi Meiji menyadari bahwa Jepang tidak akan mungkin mengejar ilmu pengetahuan dan teknologi barat kalau pendidikan melalui sekolah tidak terorganisasikan dan diselenggarakan dengan luas dan teratur.

Memasuki zaman Meiji (1868-1912) pemerintah Meiji terus melakukan ragam kebijaksanaannya untuk mengejar ketertinggalan dari dunia Barat. Pemerintah mulai mengirimkan orang Jepang ke seluruh dunia dalam misi belajar berbagai kemajuan yang telah dilakukan oleh bangsa-bangsa barat untuk memajukan bangsa Jepang. Pemerintah Meiji pun pada tahun 1871 mendirikan Kementerian Pendidikan untuk menetapkan sistem sekolah sehingga dapat menciptakan pendidikan yang setaraf bagi semua orang. Tugas Kementerian tersebut adalah untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan persoalan-persoalan yang ada di sekolah yang berada di Jepang.

Pada tahun 1872, Kementerian Pendidikan mengeluarkan rencana pendidikan secara umum yang disebut *Gakusei*. Sistem *gakusei* ini dibuat untuk menetapkan sistem sekolah sehingga dapat menciptakan pendidikan yang setaraf bagi semua orang tanpa adanya diskriminasi dan menerangkan akan pentingnya belajar. Sistem pendidikan *gakusei* diatur dan dilaksanakan seluruhnya oleh departemen pendidikan yang sekaligus membuat kurikulum dan buku pelajaran berdasarkan buku-buku barat yang diberlakukan sama untuk seluruh Jepang. Sistem pendidikan *gakusei* mengikuti sistem administrasi pendidikan model Perancis tetapi kurikulum sistem pendidikan meniru sistem Amerika. Pemerintah pun mewajibkan wajib belajar untuk semua anak laki-laki dan perempuan.

Selain itu Pemerintah mulai giat menerjemahkan dan menerbitkan berbagai macam buku, diantaranya tentang ilmu pengetahuan, sastra maupun filsafat. Dua orang doktor bernama Maeno Ryotaku dan Sugita Genpaku menerjemahkan ilmu anatomi Belanda ke dalam bahasa Jepang. Di samping itu pemerintah mulai mengundang para pengajar asing (*oyatoi gaikokujin*). Pada tahun 1873 seorang guru besar Amerika dari Rutgers University yang bernama Prof. David Murray datang ke Tokyo dan menjadi penasihat Kementerian

Pendidikan Jepang. Para pengajar asing yang didatangkan dari luar negeri mempunyai peran yang besar dalam memperkenalkan pemikiran pendidikan barat, praktek, buku-buku teks dan peralatan pengajaran barat ke Jepang (Beauchamp, 1991: 28).

Negara Jepang meskipun tertarik dengan semua kebudayaan asing yang baru, Jepang benar-benar selektif dalam mengadopsi ilmu pengetahuan luar negeri tersebut. Jepang tidak hanya mengadopsi pengetahuan dari satu negara tetapi dari berbagai negara, seperti ilmu-ilmu kemanusiaan yang diadopsi dari Inggris, ilmu sosial dari Jerman dan Amerika Serikat, ilmu-ilmu alam dari Jerman, Inggris dan Amerika Serikat (Aso, 1972:11). Pada awalnya seluruh komponen pendidikan Jepang meniru gaya Amerika namun karena banyak idealisme dan moralisme Amerika yang bertentangan dengan Jepang, Jepang mengganti profesor-profesor dan pengajar Amerika dengan mereka yang berasal dari Jerman yang idealisme dan moralismenya lebih sesuai dengan Jepang. Model konstitusi Jepang yang dibuat pada 1889 lebih meniru model Jerman daripada Amerika. Pada masa itu juga para pemuda banyak yang dikirim ke luar negeri untuk belajar sesuai dengan bidang mereka masing-masing. Tujuannya adalah untuk mencari ilmu dan menanamkan keyakinan bahwa Jepang akan dapat setara dengan kemajuan dunia barat.

Dalam proses modernisasi pendidikan pada zaman Meiji muncul tokoh yang bernama Fukuzawa Yukichi (1835-1901). Fukuzawa adalah seorang tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Jepang yang terkenal pada zaman Meiji yang mengarah pada pemikiran barat. Fukuzawa lahir di Osaka, dari keluarga pemegang klan Han dan merupakan anak bungsu dari sebuah keluarga samurai golongan bawahan dari kawasan Nakatsu daerah Buzen di Kyushu. Fukuzawa adalah salah seorang anggota pendiri kelompok intelektual Meirokusha, ketua pertama Tokyo Akademi dan pendiri Universitas Keio yang merupakan sekolah tinggi swasta yang dilengkapi dengan organisasi pendidikan tinggi, kebudayaan dan ilmu pengetahuan sosial.

Karir pertama Fukuzawa dalam bidang pendidikan dimulai pada tahun 1858, ketika Fukuzawa diminta oleh klannya untuk pergi ke Edo dan mengajarkan

para pelayan di kantor Edo. Fukuzawa juga seorang pelopor yang membaktikan hidupnya untuk mengembangkan pendidikan di Jepang. Pada tahun 1868 meskipun terjadi perang antara pemerintahan dan para pengikut setia Shogun di Edo, Fukuzawa tetap mengajar di Keio dalam pelajaran Ekonomi Politik dengan menggunakan teks *Elements of Political Economy (Kanpan Keizai Genron)* karangan Francis Wayland. Ide-ide Fukuzawa tentang pemerintah dan lembaga-lembaga sosial pun mempengaruhi modernisasi Jepang pada zaman Meiji. Gagasan-gagasan dan karya-karya yang dipengaruhi barat oleh Fukuzawa pun sangat penting bagi masyarakat Jepang. Gagasan yang mengajarkan akan kebebasan, persamaan hak, kemerdekaan nasional dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan empiris. Semua itu sangat membantu usaha penghapusan pandangan hidup feodal yang kuno (Sakamoto, 1980:50).

Fukuzawa (Bey, 1985:23) mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *gakumon no susume* (suatu himbauan untuk belajar) bahwa:

天は人の上に人を造らず人の下に造らずと言えり。さ
えば天より人を生ずるには、万人は万人皆同じくらい
にして、生まれながら貴賤上下の差別なく、万物の盡
たる身と心と働きをもって天地の間にあるよろずの物
を貸り、もって衣食住用を達し、自由自在、互いに
人の妨げをなさずして各々、安楽にこの世を渡らしめ
給うの趣意なり。

Tuhan tidak mentakdirkan seseorang diatas atau dibawah seseorang yang lain. Ini berarti bahwa kalau orang-orang dilahirkan dari tuhan maka derajat mereka sama. Tidak terdapat perbedaan yang hakiki antara yang tinggi dan yang rendah. Ini berarti bahwa siapapun dapat memanfaatkan berbagai macam kekayaan alam untuk kebutuhan mereka sehari-hari untuk kebutuhan sandang, pangan dan papan. Ini juga berarti mereka memiliki kebebasan dan tidak saling mengganggu sesama individu. Dengan demikian setiap orang dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan tenang dan nyaman.

Berdasarkan pendapat Fukuzawa tersebut berarti manusia harus mengasihi sesama manusia dan setiap orang harus memenuhi tugas mereka masing-masing tanpa mengganggu ketentraman orang lain. Oleh karena itu

manusia harus mengakui bahwa semua orang berkedudukan sama. Sama dalam hal ini adalah dalam makna hak-hak antar sesama manusia. Dalam penampilan luar mereka tidaklah sama bahkan terlihat perbedaan yang besar antara yang kaya dan yang miskin, yang kuat dan yang lemah, yang cerdas dan yang bodoh, namun ditinjau dari sudut hak-hak asasi manusia, setiap orang adalah sama.

Fukuzawa mengatakan bahwa prinsip terpenting dalam suatu masyarakat adalah harus menjunjung tinggi bahwa semua manusia pada hakikatnya adalah sama (Bey, 1985:40). Fukuzawa berkeyakinan bahwa kemajuan industri dan militer barat diraih sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Fukuzawa percaya bahwa perubahan paradigma pikiran baru adalah kata kunci untuk berubah dan mengubah suatu bangsa. Untuk menjadi bangsa maju, besar, dan lebih modern harus berani membuka wawasan berpikir, dan juga siap menerima ide-ide baru. Itulah yang terjadi dalam bangsa Jepang melalui pikiran-pikiran untuk mengubah peradaban Jepang menjadi lebih maju.

Fukuzawa menuliskan gagasan yang terkenal di dalam kalimat pertama pada buku "*gakumon no susume*" (suatu himbauan untuk belajar) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara yang berkedudukan tinggi dan rendah. Kalaupun ada perbedaan tersebut disebabkan karena pendidikan. Seperti kutipan berikut: *it is said that heaven does not create one man above or below another man. Any existing distinction between the wise and the stupid, between the rich and the poor, comes down to a matter of education.* Fukuzawa berpendapat bahwa besarnya suatu bangsa adalah karena rakyatnya yang pintar dan pintarnya rakyat berasal dari pendidikan. Menurut Fukuzawa sebagai jalan yang paling ampuh untuk mencapai tujuan negara adalah melalui pendidikan. Perbedaan dalam masyarakat antara orang yang berkedudukan tinggi dan yang berkedudukan rendah disebabkan karena yang berkedudukan tinggi telah mementingkan pendidikan sedangkan yang rendah sebaliknya (unai-kirei.blogspot.com/2010/04/analisis-fukuzawa-yukichi.html?m=1).

Pemikiran dan pemihakan Fukuzawa terhadap orang-orang lemah seperti wanita dan orang-orang kecil, serta semangat Fukuzawa untuk mendidik bangsanya dan kesadaran untuk membentuk bangsa Jepang menjadi masyarakat

yang maju membuatnya begitu bersemangat untuk menggali ilmu barat. Terlebih lagi Fukuzawa tidak menggunakan ilmunya itu untuk dirinya sendiri melainkan menyebarkan ilmunya itu kepada masyarakat Jepang. Gagasan-gagasan dan karya-karyanya pun mempunyai pengaruh yang besar di Jepang dalam proses modernisasi. Dengan dilatar belakangi oleh keadaan tersebut Penulis merasa tertarik dan kemudian menjadikan masalah ini sebagai tema skripsi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah adalah:

1. Kondisi pendidikan di Jepang sebelum Restorasi Meiji
2. Perubahan sistem pendidikan di Jepang sebagai akibat diadakannya politik pintu terbuka (*kaikoku*)
3. Pemikiran Fukuzawa Yukichi yang mengarah pada pemikiran barat
4. Dampak pemikiran Fukuzawa Yukichi terhadap modernisasi pendidikan di Jepang pada zaman Meiji

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah adalah:

1. Pendidikan di Jepang sebelum Restorasi Meiji
2. Pendidikan di Jepang setelah Restorasi Meiji
3. Konsep pemikiran Fukuzawa Yukichi dalam modernisasi pendidikan di Jepang pada zaman Meiji

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana pendidikan di Jepang sebelum Restorasi Meiji?
2. Bagaimana pendidikan di Jepang setelah Restorasi Meiji?

3. Bagaimana konsep pemikiran Fukuzawa Yukichi dalam modernisasi pendidikan di Jepang pada zaman Meiji?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui pendidikan di Jepang sebelum Restorasi Meiji
2. Mengetahui pendidikan di Jepang setelah Restorasi Meiji
3. Mengetahui konsep pemikiran Fukuzawa Yukichi dalam memodernisasi pendidikan di Jepang pada zaman Meiji

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Pengertian Modernisasi

1. Prof. Dr. J.W. Schoorl

Modernisasi dirumuskan sebagai suatu penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas, semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek-aspek kemasyarakatan. Modernisasi merupakan suatu proses transformasi yaitu suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya yaitu aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi.

2. Wilbert E. Moore

Modernisasi adalah suatu transformasi total kehidupan bersama dalam bidang teknologi dan organisasi sosial dari yang tradisional ke arah pola-pola ekonomis dan politis.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan suatu transformasi total dalam segala aspek-aspek kemasyarakatan yaitu aspek sosial, politik, budaya dan ekonomi. Dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju.

1.6.2. Pengertian Pendidikan

1. Ito Jinsai (1627-1705)

At the basis of Jinsai 's educational work lay two fundamental ideas. First, education should be perfect not only the mind but above all the will; in other words, it is more important to be a good man than a learned man. Second, education can only be achieved through the study and practice of the way of the Ancients, especially Confucius. This way is their works, above all the Analects.

Pada dasar dari konsep pendidikan Jinsai terdapat dua pokok pemikiran. Pertama, pendidikan seharusnya sempurna tidak hanya pemikirannya tetapi yang lebih penting adalah kemauan untuk menjadi sempurna, dengan kata lain menjadi manusia yang baik lebih penting daripada menjadi manusia yang terpelajar. Kedua, pendidikan hanya dapat dicapai melalui pelajaran dengan mempraktekkan metode kuno terutama ajaran konfusius.

2. Mura Baien (1723-1789)

Gaku means learning. A bird learning to fly, a cat playing with a ball, are each learning their own way in life. Gaku is learning the particular way of man. It is precisely the way by which one becomes a full human being, and the way of ruling men which the Four Books and the Six Classics teach.

Kata "Gaku" mengandung pengertian belajar. Seekor burung belajar untuk terbang, seekor kucing bermain dengan sebuah bola, semua ini adalah cara belajar mereka dalam kehidupannya. Gaku adalah proses belajar cara khusus seorang manusia. Hal ini adalah salah satu cara untuk menjadi manusia sempurna dan cara untuk menjadi seorang penguasa seperti yang diajarkan dalam buku *Four Books and the Six Classics*.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses belajar untuk menjadi seorang manusia yang sempurna dan menjadi manusia yang lebih baik.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode kepustakaan adalah metode dimana sebagian besar data akan diambil dari kepustakaan seperti buku, artikel, dokumen dan laporan. Penulis menggunakan metode ini karena sumber utama data yang akan penulis gunakan berupa buku dan internet. Beberapa buku yang berhubungan dengan penelitian lalu dikembangkan dan sumber tersebut dari koleksi perpustakaan Universitas Darma Persada, The Japan Foundation, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia. Mengingat akan terbatasnya sumber data melalui buku maka diperlukan pencarian data-data melalui situs resmi internet yang berhubungan dengan tema penulis dalam tugas akhir ini.

1.8. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap agar pembaca dapat mengetahui bagaimana konsep pemikiran Fukuzawa Yukichi dalam memodernisasi pendidikan di Jepang pada zaman Meiji. Selain itu penulis berharap manfaat dari penelitian ini juga untuk member sumber inspirasi bagi yang ingin meneliti tentang pendidikan di Jepang khususnya pendidikan sebelum dan sesudah Restorasi Meiji.

1.9. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, dilengkapi dengan identifikasi, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Pendidikan di Jepang sebelum Restorasi Meiji yang membahas tentang pendidikan untuk kaum samurai seperti sekolah bakufu, sekolah hanko, dan shijuku serta pendidikan untuk masyarakat biasa seperti terakoya dan gogaku.

BABIII Pendidikan di Jepang setelah Restorasi Meiji serta konsep pemikiran Fukuzawa Yukichi.

BABIV Kesimpulan.

